

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP
HARGA SAHAM PERBANKAN YANG LISTING DI
BEI PERIODE 2013-2015**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Ghema Deandry Putri
125020400111029**



**PRODI KEUANGAN DAN PERBANKAN
JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM
PERBANKAN YANG LISTING DI BEI PERIODE 2013-2015**

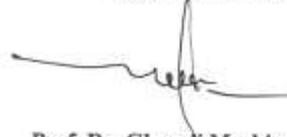
Yang disusun oleh :

Nama : Ghema Deandry Putri
NIM : 125020400111029
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 22 Juli 2016

Malang, 22 Juli 2016

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Ghozali Maskie, SE., MS

NIP. 19580927 198601 1 002

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA
SAHAM PERBANKAN YANG LISTING DI BEI PERIODE**

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PERBANKAN YANG LISTING DI BEI PERIODE 2013-2015

Ghema Deandry Putri

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: ghemadp@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh kinerja keuangan yaitu ROA, NPL, CAR, LDR, dan BOPO secara simultan maupun parsial dalam mempengaruhi harga saham perbankan yang listing di BEI periode 2013-2015. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah uji regresi linier berganda atau biasa disebut dengan *Ordinary Least Square* (OLS) dengan alat bantu uji yaitu *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menyebutkan bahwa secara simultan variabel independen pada Bank Pemerintah, Bank Daerah, Bank Swasta Nasional, dan Bank Swasta Asing berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan. Sedangkan secara parsial variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham hanya pada Bank Swasta Nasional dan Bank Swasta Asing. Variabel NPL berpengaruh signifikan terhadap harga saham yaitu pada Bank Daerah, Bank Swasta Nasional, dan Bank Swasta Asing. Variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap harga saham yaitu Bank Daerah, Bank Swasta Nasional, dan Bank Swasta Asing. Variabel LDR berpengaruh signifikan terhadap harga saham hanya pada Bank Swasta Nasional. Sedangkan variabel BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham yaitu pada Bank Pemerintah dan Bank Swasta Asing.

Kata kunci : Kinerja Keuangan, Perbankan, Harga Saham

A. PENDAHULUAN

Perbankan merupakan suatu komponen penting bagi suatu negara dalam menjalankan kelangsungan hidup perekonomian negara tersebut. Pertumbuhan dan perkembangan bank tentu membutuhkan dana (modal) yang besar dalam mendukung ekspansinya maupun dalam memenuhi ketentuan regulator yaitu Otoritas Jasa Keuangan. Dalam memenuhi kebutuhan dana (modal) tersebut bank dapat melakukan jalan secara internal yaitu melalui pemupukan laba ditahan dimana bank tidak membagikan labanya sebagai deviden kepada pemegang saham atau melalui setoran oleh pemegang saham. Tetapi pemenuhan modal secara internal ini sangatlah terbatas karena adanya keterbatasan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba maupun keterbatasan pemegang saham secara individu dalam menyetorkan modal yang dibutuhkan. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan ini banyak bank-bank yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) dalam memenuhi permodalannya melalui para investor yaitu dengan menjual saham dipasar modal.

Sebelum melakukan investasi tentunya investor harus melihat kondisi perusahaan tersebut terlebih dahulu. Untuk melihat kondisi perusahaan tersebut tentunya investor membutuhkan ketersediaan informasi keuangan maupun non keuangan yang bersifat simetris dan dapat diakses oleh semua pihak yang berkepentingan. Informasi tentang keuangan perusahaan yang mempublik sangat berguna bagi investor sebagai dasar dalam melakukan penilaian terhadap suatu perusahaan untuk menentukan pilihan pada saat berinvestasi. Sedangkan bagi perusahaan penting untuk mempromosikan profil dan pencapaian perusahaannya kepada investor, sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dan juga perusahaan dapat memenuhi permodalan yang dibutuhkan. Apabila kinerja perusahaan tersebut dalam keadaan baik maka investor tidak akan segan-segan untuk memarkirkan dananya pada perusahaan tersebut. Tetapi apabila kinerja perusahaan dinilai kurang baik maka investor akan berpikir dua kali untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu kinerja perusahaan sangatlah penting bagi investor dalam penentuan berinvestasi dibursa saham.

Dalam penilaian kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian, yaitu : 1) capital; 2) assets; 3) management; 4) earnings; 5) liquidity yang biasa disebut

CAMEL. Aspek-aspek tersebut menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Dalam Kamus Perbankan (Institut Bankir Indonesia, 1999), CAMEL adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap tingkat kesehatan lembaga keuangan. CAMEL merupakan tolak ukur objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank.

Di tahun 2015 Indonesia mengalami guncangan perekonomian yaitu adanya perlambatan ekonomi global yang salah satunya dipicu oleh pelemahan perekonomian Cina sebagai kekuatan ekonomi kedua dunia dan bangkitnya perekonomian Amerika Serikat dari krisis 2008. Tidak hanya itu saja, kelesuan perekonomian dan embargo terhadap Rusia serta penurunan harga komoditas dunia di pasar internasional juga sebagai salah satu penyebab perlambatan ekonomi di tahun 2015 ini. Akibat tekanan global tersebut, Indonesia mengalami perlambatan ekonomi sehingga menyebabkan nilai mata uang rupiah tergerus hingga menembus angka Rp 14 ribu per dolar Amerika Serikat. Akibat perlambatan ekonomi global ini berbagai sektor perekonomian di Indonesia mulai terganggu, salah satunya adalah pasar modal.

Akibat adanya pelemahan perekonomian ini, pasar modal di Indonesia mengalami efek yang cukup besar. Banyak investor asing yang menarik dananya karena munculnya sentiment negative terhadap pasar. Hal ini dapat terlihat pada penutupan perdagangan saham pada tgl 25 September 2015 yaitu IHSG melemah 34,98 poin (0,82 persen) ke level 4.209,43. Indeks saham LQ45 turun 1,2 persen ke level 699,37. Ada sebanyak 162 saham melemah sehingga menyeret IHSG ke zona merah. Sedangkan 110 saham menghijau sehingga menahan pelemahan IHSG. Sementara itu, 71 saham lainnya diam di tempat. IHSG sempat berada di level tertinggi 4.251,22 dan terendah 4.194,13.

Beban terberat IHSG adalah pada pelemahan saham-saham perbankan. Kapitalisasi pasar saham 40 bank mencapai Rp1.166 triliun pada semester I-2015 atau turun sekitar Rp56 triliun dibandingkan dengan kapitalisasi pasar Rp1.222 triliun pada akhir Desember 2014. Saham-saham bank cenderung tertekan. Saham BBRI turun 2,84 persen ke level Rp 8.550 per saham, saham BMRI melemah 4,04 persen ke level Rp 7.725 per saham, dan saham BBNI tergelincir 3,97 persen ke level Rp 4.110 per saham.

Meskipun adanya penurunan harga-harga saham perbankan yang merupakan dampak dari guncangan perekonomian ini, tidak membuat kondisi perbankan nasional terpuruk hal ini terlihat dari kinerja perbankan nasional yang cukup baik pada triwulan III-2015. Hal ini tercermin dari total asset, kredit dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum yang masing-masing meningkat sebesar 3,61% (qtq), 3,36% (qtq) dan 3,34% (qtq) menjadi sebesar Rp6.147 triliun, Rp3.956 triliun dan Rp4.464 triliun. Selain itu, kondisi ketahanan Bank Umum juga masih tetap solid, tercermin dari rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 20,43% yang melebihi batas ketentuan maksimal 8%. Dan juga *Non Performing Loan* (NPL) *gross* sebesar 2,71% masih jauh dibawah *threshold* 5%, serta *Return On Asset* (ROA) sebesar 2,25%, dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) sebesar 88,63%.

Kondisi Umum Perbankan Konvensional

Rasio	2015			Δ TW III'15 (qtq)
	TW I	TW II	TW III	
Bank Umum (BUK, BUS, dan UUS)				
Total Aset (Rp milyar)	5.783.994	5.933.195	6.147.284	↑ 3,61%
Kredit (Rp milyar)	3.679.871	3.828.045	3.956.483	↑ 3,36%
Dana Pihak Ketiga (Rp milyar)	4.198.577	4.319.749	4.464.083	↑ 3,34%
- Giro (Rp milyar)	952.048	1.056.749	1.099.027	↑ 4,00%
- Tabungan (Rp milyar)	1.202.101	1.219.747	1.282.511	↑ 5,15%
- Deposito (Rp milyar)	2.044.429	2.043.253	2.082.545	↑ 1,92%
Bank Umum Konvensional				
CAR (%)	20,98	20,28	20,62	↑ 0,34
ROA (%)	2,69	2,29	2,31	↑ 1,55%
NIM (%)	5,30	5,32	5,32	↓ (0,01)
BOPO (%)	79,49	81,40	81,82	↑ 42,06%
NPL Gross (%)	2,27	2,46	2,61	↑ 15,90%
NPL Net (%)	1,16	1,22	1,26	↑ 4,80%
LDR (%)	87,58	88,46	88,54	↑ 8,16%

Ket: ↑ menunjukkan peningkatan pertumbuhan

↓ menunjukkan penurunan pertumbuhan

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia dan Sistem Informasi Perbankan OJK, September 2015.

Penarikan data SIP OJK per tanggal 21 Oktober 2015.

Di tengah kondisi perbaikan perekonomian domestik, secara umum kondisi perbankan pada triwulan III-2015 masih terjaga baik (*financially sound*). Kinerja perbankan konvensional yang cukup baik, ditunjukkan oleh rasio kecukupan modal (CAR) yang relatif masih tinggi sebesar 20,62% dan rasio kredit bermasalah (NPL) *gross* yang relatif masih rendah sebesar 2,61%. Searah dengan itu, pencadangan yang dilakukan oleh perbankan juga cukup memadai, sehingga NPL *net* berada pada tingkat yang rendah yaitu sebesar 1,26% (masih jauh dibawah *threshold* 5%). Dilihat dari sisi likuiditas, LDR BUK tercatat naik 8 bps (qtq) dari 88,46% menjadi 88,54%. Dari sisi rentabilitas, ROA juga menunjukkan peningkatan sebesar 2 bps dari triwulan sebelumnya (2,29%) menjadi 2,31%. Kondisi permodalan BUK pada triwulan III-2015 meningkat tercermin dari peningkatan CAR sebesar 34 bps (qtq) dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu dari 20,28% menjadi 20,62%. BOPO pada triwulan III- 2015 sedikit mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya, yaitu dari 81,40% menjadi sebesar 81,82%. BOPO tertinggi terdapat pada kelompok KCBA (88,71%) diikuti oleh kelompok Bank Campuran (87,44%). Sedangkan BOPO terendah terdapat pada kelompok BUMN (74,36%). Rendahnya BOPO pada BUMN dikarenakan pendapatan operasionalnya yang relatif lebih besar dibandingkan dengan beban operasionalnya. Hal tersebut didukung oleh pendanaan program pemerintah yang biasanya disimpan di BUMN. Beban operasional bank berupa beban bunga yang pangasanya cukup signifikan diberikan kepada Bank Indonesia, bank lain, pihak ketiga bukan bank (nasabah penyimpanan), dan beban bunga yang terkait dengan surat berharga, pinjaman yang diterima, koreksi atas pendapatan bunga, dan lainnya.

Penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham perbankan telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Fahmi Shofianto (2012), Made Dimas Sanjaya (2014), Fariyana Kusumawati (2009), Haryetti (2012), Abdullah & Suryanto (2004), Nasser & Djaddang (2005), Ardiani (2007), Purnomo (2007), Efryanto (2007), dan Fitri Purbasari Listiyowati (2014). Penelitian ini merupakan replikasi dari kesepuluh penelitian tersebut diatas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, pemilihan variabel independen yang digunakan serta periode penelitian. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel yang menurut penelitian sebelumnya paling berpengaruh terhadap kinerja bank. Variabel-variabel tersebut antara lain yaitu rentabilitas (laba) yang dapat diukur dengan ratio *Return On Asset* (ROA), kualitas aktiva produktif yang dapat diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL), permodalan yang dapat diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), likuiditas yang dapat diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan beban operasional yang diukur dengan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Oleh karena itu perlu diuji kembali konsistensi dari variabel-variabel tersebut dalam mempengaruhi harga saham perbankan.

B. KAJIAN PUSTAKA

Investasi

Menurut Bodie, Kane and Marcus (2005) "*An investment is the current commitment of money or other resources in the expectation of reaping future benefits*". Investasi adalah komitmen penempatan uang maupun sumber daya lainnya pada saat ini dengan harapan mendapat keuntungan dimasa depan.

Menurut Kamaruddin Ahmad (2004), pengertian investasi adalah menempatkan uang atau dana dengan harapan untuk memperoleh tambahan atau keuntungan tertentu atas uang atau dana tersebut. Pengertian investasi ini menekankan pada penempatan uang atau dana. Tujuan dari investasi ini adalah untuk memperoleh keuntungan. Hal ini berkaitan erat dengan penanaman investasi di bidang pasar modal.

Pasar Modal

Menurut Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995, pengertian pasar modal dijelaskan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga profesi yang berkaitan dengan efek. Dalam perekonomian suatu negara pasar modal memberikan peranan yang cukup besar yaitu terlihat dari fungsi pokoknya yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Fungsi ekonomi disini yaitu pasar modal memberikan fasilitas dalam mempertemukan pihak yang kelebihan dana (investor) dengan pihak yang membutuhkan dana (*issuer*). Sedangkan fungsi

keuangan disini yaitu pasar modal memberikan kesempatan kemungkinan memperoleh imbalan (return) bagi pemilik dana, dimana hal tersebut sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih.

Sedangkan menurut Brigham, Eugene dan Houston (2009:30) "*Capital markets are the markets for intermediate or longterm debt and corporate stocks*". Pasar modal adalah pasar untuk hutang jangka menengah ataupun jangka panjang dan saham perusahaan.

Saham

Saat ini saham sangat populer dikalangan masyarakat, terutama dikalangan ekonom. Saham merupakan salah satu instrumen keuangan yang diperdagangkan dipasar modal dan memiliki resiko yang besar. Saham menganut motto "*High Risk High Return*" artinya dimana ada resiko yang besar maka keuntungan yang didapat juga besar. Yang mana keuntungan itu diperoleh dari penanaman modal disuatu perusahaan yang sudah *go public* yang disebut dengan dividen. Besarnya dividen yang diberikan sesuai dengan keuntungan perusahaan itu sendiri dan sesuai kesepakatan pada saat RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham).

Menurut Irham Fahmi (2012) saham adalah (1) tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan, (2) kertas yang tercantum dengan jelas nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya, (3) persediaan yang siap untuk dijual. Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhruddin (2001), saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

Harga Saham

Menurut R. Agus Sartono (2005) harga saham adalah sebesar nilai sekarang atau present value dari aliran kas yang diharapkan akan diterima. Sedangkan menurut Anoraga (2001:100) harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan dan kepemilikan suatu perusahaan. Harga saham dapat diartikan merupakan suatu jalan untuk mendapatkan profit yang diharapkan investor selain dividen. Maka dari itu investor harus memiliki cukup informasi dalam menentukan keputusan menjual atau membeli saham tersebut.

Harga saham merupakan bagian terpenting dalam pengambilan keputusan investasi seorang investor. Perubahan harga saham yang terlihat dari garis trendnya menjadi perhatian penting bagi para investor sebelum menganalisisnya lebih dalam. Harga saham ini terbentuk dari mekanisme pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar. Harga saham itu sendiri merupakan cerminan dari kinerja perusahaan itu sendiri, Apabila ada perbedaan yang jauh antara harga saham dengan penilaian kinerja perusahaan maka hal tersebut mengindikasikan bahwa sedikitnya informasi-informasi yang mengalir ke bursa efek dengan kata lain perusahaan kurang transparan.

Kinerja Keuangan

Kinerja (performance) menurut Joel dan Shim (2000) dalam kamus akuntansi adalah kuantifikasi dari keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode tertentu. Sedangkan menurut Mulyadi (2007:363) kinerja juga didefinisikan sebagai keberhasilan personel dalam mewujudkan sasaran strategik di empat prespektif : keuangan, customer, proses serta pembelajaran dan pertumbuhan.

Kinerja keuangan bank digunakan untuk melihat bagaimana kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu sehingga pihak internal maupun eksternal dapat melihat kondisi bank yang sebenarnya. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan perbankan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif, dimana hal tersebut dapat diukur dengan mengadakan analisa terhadap data-data yang tercermin dalam laporan keuangan.

Hubungan Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham

Harga saham menggambarkan nilai dari suatu perusahaan. Apabila perusahaan dalam operasionalnya baik dan dapat mencapai suatu prestasi maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh investor. Suatu prestasi yang dicapai oleh perusahaan dapat terlihat dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan tersebut (emiten).

Seorang investor mengalami keuntungan atau kerugian tergantung pada fluktuasi harga saham perusahaan tersebut. Menurut Sawidji (1996:81) Keuntungan dan kerugian tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan investor dalam menganalisis keadaan harga saham yang merupakan

penilaian sesaat dimana hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kondisi (*performance*) dari perusahaan, kendala-kendala eksternal, kekuatan penawaran dan permintaan saham dipasar, serta kemampuan investor dalam menganalisis investasi saham.

Analisis Rasio Keuangan

Menurut Munawir (2007:37) analisis rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Sedangkan menurut Van Horne (2005:234) rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kita menghitung berbagai rasio karena dengan cara ini kita bisa mendapat perbandingan yang mungkin akan berguna daripada berbagai angka mentahnya sendiri.

Dalam Keown dkk (2002:60) tujuan dari analisis rasio adalah untuk membantu manager finansial untuk memahami apa yang perlu dan harus dilakukan perusahaan, berdasarkan informasi yang tersedia dan sifatnya terbatas. Pada dasarnya analisis rasio tidak hanya berguna bagi lingkungan intern perusahaan saja tetapi berguna juga untuk pihak luar (ekstern perusahaan) dan hal ini berbeda menurut kepentingan khusus dari analisis atau pihak yang berkepentingan. Bagi pihak intern perusahaan, analisis rasio membantu manajemen membuat evaluasi mengenai hasil-hasil operasinya, memperbaiki kesalahan-kesalahan, dan menghindari keadaan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan.

Pengaruh *Return On Assets (ROA)* terhadap Harga Saham

Return on Assets (ROA) menunjukkan seberapa besar kemampuan bank dalam mengukur efektifitas kinerja perusahaan untuk mendapatkan laba dengan memaksimalkan penggunaan asset yang dimiliki. Semakin besar nilai ROA menandakan bahwa bank semakin efisien dan mampu untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar, namun apabila nilai ROA semakin kecil maka menandakan bahwa bank semakin tidak efisien dan keuntungan bank cenderung menurun.

Menurut Dendawijaya (2005), semakin besar ROA suatu bank maka semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Apabila laba yang dicapai tinggi maka investor dapat mengharapkan keuntungan dari dividen karena pada hakekatnya dalam ekonomi konvensional, motif investasi adalah untuk memperoleh laba yang tinggi, maka apabila suatu saham menghasilkan dividen yang tinggi ketertarikan investor juga akan meningkat, sehingga kondisi tersebut akan berdampak pada peningkatan harga saham. Sedangkan menurut Mudrajad (2002:159), jika ROA perusahaan turun maka akan menyebabkan likuiditas saham *stagnan*, bahkan turun dan mengurangi minat investor untuk membeli saham perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham bank, tercermin dari semakin tinggi ROA maka harga saham akan meningkat.

Pengaruh *Non-Performing Loan (NPL)* terhadap Harga Saham

Pada umumnya komponen pendapatan terbesar bank berasal dari penyaluran kredit, sehingga kualitas kredit bank sangat berpengaruh pada pendapatan yang akan diterima bank. Apabila kualitas kredit buruk maka mengakibatkan laba bank turun karena berkurangnya pendapatan yang berasal dari bunga kredit sehingga bank diwajibkan untuk membentuk cadangan kerugian aktiva produktif. Maka dari itu, semakin buruknya kualitas kredit akan menunjukkan penurunan kinerja bank sehingga akan menurangi minat investor untuk berinvestasi pada bank yang bersangkutan. Hal ini menimbulkan berkurangnya permintaan pada saham bank yang bersangkutan sehingga menyebabkan penurunan pada harga saham bank tersebut.

Indikator yang digunakan dalam mengukur kualitas kredit dalam penelitian ini adalah menggunakan rasio *Non-Performing Loan (NPL)* dimana NPL digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola kredit bermasalah. Menurut Kasmir (2004) pengaruh NPL adalah bahwa NPL yang tinggi akan memperbesar biaya sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka kualitas kredit akan semakin buruk yang akan menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya. Hal tersebut akan berdampak pada penurunan laba bank sehingga hal tersebut juga akan berpengaruh pada minat investor yang akan berinvestasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap harga saham bank, tercermin dari semakin tinggi NPL maka harga saham akan mengalami penurunan.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Harga Saham

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Menurut Siamat (1993:56) besar kecilnya permodalan bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan keuangan bank yang bersangkutan. Siamat (1993:84) sehingga semakin tinggi modal bank berarti bank semakin *solvable* dan memiliki modal yang cukup guna menjalankan usahanya sehingga dapat meningkatkan keuntungan yang diperoleh sehingga akan menaikkan harga saham. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara modal bank yang diukur dengan rasio CAR terhadap harga saham, hal itu terlihat dari semakin tinggi CAR maka harga saham akan meningkat.

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Harga Saham

Menurut Mulyono (1995) likuiditas adalah kemampuan bank memenuhi semua kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya serta memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Apabila pengelolaan likuiditas buruk akan berpengaruh terhadap kegiatan operasional bank diantaranya adalah kegagalan bank dalam memenuhi kewajiban kepada deposan yang disebabkan bank terlalu berekspansif dalam penyaluran kredit. Disamping itu mengabaikan kondisi likuiditas dapat menimbulkan turunya tingkat kepercayaan masyarakat kepada bank dan dapat menimbulkan *rush* sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap harga saham.

Untuk mengukur tingkat likuiditas pada penelitian ini menggunakan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Menurut Siamat (1993:269) semakin tinggi LDR bank menunjukkan bank dalam keadaan kurang liquid sehingga risiko dalam berinvestasi menjadi tinggi karena bank tidak memiliki kemampuan untuk membayar kembali kewajiban atas dana nasabah atau pihak ketiga. Sehingga investor akan berpikir dua kali dalam menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh negatif antara LDR terhadap harga saham, tercermin dari semakin tinggi LDR maka harga saham akan mengalami penurunan.

Pengaruh Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap harga saham

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002) keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Sedangkan menurut Dendawijaya (2005) rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Jadi rasio BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen Bank dalam mengendalikan jumlah biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang dihasilkan. Semakin kecilnya nilai BOPO menunjukkan makin efisien kinerja suatu bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Jika biaya operasional dapat dikendalikan, maka laba yang dihasilkan pun akan tinggi. Laba yang tinggi akan menarik minat investor untuk berinvestasi, karena laba yang tinggi identik dengan pembagian hasil (*return*) yang tinggi pula. Peningkatan kinerja perusahaan ini juga akan mempengaruhi harga sahamnya di bursa efek. Dengan demikian dari penjelasan teoritis diatas dapat disimpulkan terdapat pengaruh negatif antara BOPO terhadap harga saham, tercermin dari semakin tinggi BOPO maka harga saham akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya.

C. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian, Jenis Data, dan Sumber Data

Penelitian yang digunakan berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan yaitu menggunakan *explanatory research* (penjelasan) karena dalam penelitian ini menjelaskan hubungan kausal antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data yang digunakan yaitu :

1. Berupa data rasio keuangan perusahaan yaitu ROA, NPL, CAR LDR, dan BOPO yang diperoleh dari laporan keuangan triwulanan perusahaan yaitu mulai tahun 2013 kuwartal 1 sampai dengan tahun 2015 kuwartal 3.

2. Data harga saham rata-rata penutupan harian pertriwulanan yang dihitung mulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data rasio keuangan perusahaan perbankan yang dipublikasikan dalam website www.kinerjabank.com dan data harga saham perbankan yang diperoleh dari website www.duniainvestasi.com dan www.id.investing.com

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat data sekunder, dimana data yang diperoleh dan dikumpulkan berasal dari berbagai, dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian yang dilakukan.

Tipe data adalah *pooled data* yaitu gabungan dari data *time series* (antar waktu) dan *cross section* (antar individu/ruang). Data *time series* adalah data yang menggambarkan sesuatu dari waktu ke waktu atau periode secara historis, misalnya harga saham Perusahaan Bank Negara Indonesia pada tahun 2013-2015. Sedangkan data *cross section* adalah data yang menunjukkan titik waktu tertentu.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2013-2015. Perusahaan Perbankan tersebut berjumlah 32 (tiga puluh dua) perusahaan perbankan ditambah dengan 10 (sepuluh) perusahaan Perbankan Swasta Asing.

Sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Judgement Sampling*. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Semua perusahaan perbankan yang listing di BEI periode 2013-2015.
2. Perusahaan Perbankan yang mempublikasikan laporan rasio keuangannya (ROA, NPL, CAR, LDR, dan BOPO) mulai dari kuartal 1 2013 sampai dengan kuartal 3 2015.

Metode Analisis Data

Penelitian ini, menggunakan metode ordinary least square (OLS) untuk mengetahui pengaruh keterikatan variabel-variabel tersebut dengan alat bantu *software SPSS*. Bentuk dari hubungan fungsional yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Dimana :

Y	= Harga Saham
α	= Konstanta
X_1	= <i>Return On Asset</i> (ROA)
X_2	= <i>Non Performing Loan</i> (NPL)
X_3	= <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)
X_4	= <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)
X_5	= Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien regresi parsial untuk X_1, X_2, X_3, X_4, X_5
ε	= <i>Disturbance error</i> (factor pengganggu/residual)

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Obyek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan milik Pemerintah, Daerah, Swasta Nasional, dan Swasta Asing yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Efek New York (NYSE) periode 2013 kuartal 1 sampai 2015 kuartal 3. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan *IDX Fact Book* selama periode tersebut adalah 32 perusahaan perbankan sedangkan Bank Swasta Asing yang berada di Indonesia sebanyak 10 perusahaan perbankan. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria yang telah dijelaskan sehingga diperoleh 20 perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian yang akan dianalisis berdasarkan jenis bank masing-masing

Daftar Sampel Perbankan

No	Jenis Bank	Kode	Nama Bank
1.	Pemerintah	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
		BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
		BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
		BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
2.	Daerah	BJBR	Bank Jabar Banten Tbk
		BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
3.	Swasta Nasional	BBCA	Bank Central Asia Tbk
		BBKP	Bank Bukopin Tbk
		BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
		BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
		BNLI	Bank Permata Tbk
		MEGA	Bank Mega Tbk
		NISP	Bank NISP OCBC Tbk
4.	Swasta Asing	BKKLY	Bangkok Bank
		BACHY	Bank Of China
		DB	Deutsche Bank
		HSBC	HSBC
		JPM	JP Morgan Chase
		SCBFF	Standard Chartered
		MTU	The Bank Of Tokyo

Sumber : Berbagai sumber diolah (2016)

Perbandingan Hasil Uji F, Uji t, dan Koefisien Determinasi (R^2)

Bank	Uji F	Uji t					Adjusted R Square
		ROA	NPL	CAR	LDR	BOPO	
Pemerintah	V	X	X	X	X	V	0,656
Daerah	V	X	V	V	X	X	0,793
Swasta	V	V	V	V	V	X	0,721
Swasta Asing	V	V	V	V	X	V	0,361

Keterangan : V -> berpengaruh

X -> tidak berpengaruh

1. Hasil Uji F terlihat bahwa variabel independen pada Bank Pemerintah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu harga saham sebesar nilai *adjusted R Square* yaitu 65,6%, sedangkan sisanya sebesar 34,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Variabel independen pada Bank Daerah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu harga saham sebesar nilai *adjusted R Square* yaitu 79,3%, sedangkan sisanya sebesar 20,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Variabel independen pada Bank Swasta Nasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu harga saham sebesar nilai *adjusted R Square* yaitu 72,1%, sedangkan sisanya sebesar 27,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Variabel independen pada Bank Swasta Asing secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu harga saham sebesar nilai *adjusted R Square* yaitu 36,1%, sedangkan sisanya sebesar 63,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Walaupun pada Bank Pemerintah

hanya ada satu variabel independen yang signifikan, akan tetapi nilai dari *adjusted R Square* tinggi sedangkan pada Bank Swasta Asing terdapat empat variabel yang signifikan, akan tetapi nilai *adjusted R Square*nya rendah. Dan juga pada Bank Daerah dan Bank Swasta Nasional memiliki nilai *adjusted R Square* yang hampir sama akan tetapi Bank Daerah memiliki dua variabel independen yang signifikan sedangkan Bank Swasta Nasional memiliki empat variabel independen yang signifikan. Padahal seharusnya semakin sedikit jumlah variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen, maka semakin kecil nilai *adjusted R Square* dan begitu pula sebaliknya. Hal ini dapat terjadi karena adanya anomali selama periode penelitian. Anomali adalah penyimpangan atau keanehan yang terjadi atau dengan kata lain tidak seperti biasanya. Pada periode penelitian ini terjadi peristiwa-peristiwa ekonomi antara lain adanya kebijakan moneter ketat, kenaikan dan penurunan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang cukup drastis dan sering terjadi, dan juga krisis ekonomi global. Peristiwa tersebut turut mempengaruhi minat investor dalam melakukan investasi saham. Pada Bank Pemerintah variabel BOPO mampu mendominasi dan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap investor untuk melakukan investasi. Hal ini karena adanya peristiwa-peristiwa diluar kendali yang terjadi saat itu, sehingga investor tidak menjadikan rasio-rasio keuangan lain seperti ROA, NPL, CAR, dan LDR sebagai perhatian utama. Sehingga BOPO menyebabkan pengaruhnya terhadap fluktuasi harga saham juga besar. Pada Bank Daerah variabel NPL dan CAR mampu mendominasi dan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap investor untuk melakukan investasi. Hal ini karena adanya peristiwa-peristiwa diluar kendali yang terjadi saat itu, sehingga investor tidak menjadikan rasio-rasio keuangan lain seperti ROA, LDR, dan BOPO sebagai perhatian utama. Sehingga NPL dan CAR menyebabkan pengaruhnya terhadap fluktuasi harga saham juga besar. Pada Bank Swasta Nasional variabel ROA, NPL, CAR, dan LDR mampu mendominasi dan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap investor untuk melakukan investasi. Hal ini karena adanya peristiwa-peristiwa diluar kendali yang terjadi saat itu, sehingga investor tidak menjadikan rasio-rasio keuangan lain seperti BOPO sebagai perhatian utama. Sehingga ROA, NPL, CAR, dan LDR menyebabkan pengaruhnya terhadap fluktuasi harga saham juga besar. Pada Bank Swasta Asing variabel ROA, NPL, CAR, dan BOPO mampu mendominasi dan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap investor untuk melakukan investasi. Hal ini karena adanya peristiwa-peristiwa diluar kendali yang terjadi saat itu, sehingga investor tidak menjadikan rasio-rasio keuangan lain seperti LDR sebagai perhatian utama. Sehingga ROA, NPL, CAR, dan BOPO menyebabkan pengaruhnya terhadap fluktuasi harga saham juga besar. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor kinerja keuangan yaitu ROA, NPL, CAR, LDR dan BOPO dapat digunakan untuk alat estimasi harga saham. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Fahmi Shofianto (2012), Made Dimas Sanjaya (2014), Fariyana Kusumawati (2009), Haryetti (2012), Abdullah dan Suryanto (2004), Nasser dan Djaddang (2005), Ardiani (2007), Purnomo (2007), Efryanto (2007), dan Fitri Purbasari Listiyowati (2014) yang menyatakan ada pengaruh signifikan kinerja keuangan terhadap harga saham.

2. Hasil uji t variabel ROA terlihat bahwa hanya Bank Swasta Nasional dan Bank Swasta Asing saja yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan menunjukkan hubungan yang positif. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Fahmi Shofianto (2012), Made Dimas Sanjaya (2014), Fariyana Kusumawati (2009), Abdullah dan Suryanto (2004), Purnomo (2007), dan Efryanto (2007). Sedangkan variabel ROA pada Bank Pemerintah dan Bank Daerah tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Nasser & Djaddang (2005), Ardiani (2007), dan Fitri Purbasari Listiyowati (2014). Menurut Dendawijaya (2005), semakin besar ROA suatu bank, maka semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Dengan pencapaian laba yang tinggi, maka investor dapat mengharapkan keuntungan dari dividen karena pada hakekatnya dalam ekonomi konvensional, motif investasi adalah untuk memperoleh laba yang tinggi, maka apabila suatu saham menghasilkan dividen yang tinggi ketertarikan investor juga akan meningkat, sehingga kondisi tersebut akan berdampak pada peningkatan harga saham. Hasil penelitian pada Bank Swasta Nasional dan Swasta Asing telah konsisten dengan teori tersebut meskipun dalam penelitian ini didapati pada Bank Swasta Nasional memiliki ROA yang rendah diikuti dengan harga saham yang turun. Penurunan ROA pada Bank Swasta Nasional

yang terjadi di periode penelitian ini disebabkan oleh adanya kebijakan moneter ketat yang dikeluarkan oleh Bank Sentral tahun 2013. Kebijakan tersebut sebagai akibat dari perlambatan kinerja perekonomian domestik tahun-tahun sebelumnya yaitu beban bunga yang meningkat tetapi tidak diimbangi oleh peningkatan pendapatan bunga. Hal ini berdampak pada laba perbankan pada tahun-tahun berikutnya sehingga terlihat nilai ROA pada Bank Swasta Nasional yang cenderung menurun dan juga diikuti oleh harga saham yang cenderung menurun juga, penurunan ini terlihat pada tahun 2014 dan 2015. Sedangkan pada bank Swasta Asing adanya peningkatan ROA terjadi pada tahun 2013 dan 2014 yang diakibatkan oleh bangkitnya perekonomian Amerika Serikat dari krisis 2008 karena saham Perbankan Swasta Asing pada penelitian ini diperdagangkan di Bursa Efek New York sehingga nilai ROA berpengaruh pada keadaan perekonomian global terutama perekonomian Amerika. Sedangkan ROA pada Bank Pemerintah dan Bank Daerah tidak berpengaruh pada harga saham, hal ini bertentangan dengan teori yang ada. Hal tersebut dikarenakan selama tahun penelitian beberapa perusahaan perbankan mengalami peningkatan jumlah aktiva yang cukup besar dan secara otomatis biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan aktiva juga akan meningkat, peningkatan jumlah aktiva perusahaan juga dipengaruhi oleh besarnya jumlah penjualan surat-surat berharga perusahaan tersebut, namun sejalan dengan pendapatan laba bersih dari perusahaan itu tidak mengalami peningkatan yang tidak terlalu stabil sehingga terdapat pengaruh yang tidak signifikan juga terhadap harga saham. Selain itu juga dapat dilihat dari jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Semakin besar jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat maka akan semakin besar pula jumlah aktiva dari perusahaan tersebut. Karena hampir semua bank memiliki proporsi jumlah penyaluran kredit yang cukup besar.

3. Hasil uji t variabel NPL terlihat bahwa hanya Bank Pemerintah saja yang tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Fahmi Shofianto (2012), Made Dimas Sanjaya (2014), Fariyana Kusumawati (2009), dan Haryetti (2012). Sedangkan Bank Daerah, Bank Swasta Nasional, dan Bank Swasta Asing berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan menunjukkan hubungan yang negatif. Menurut Kasmir (2004) pengaruh NPL yang tinggi akan memperbesar biaya sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka kualitas kredit akan semakin buruk yang akan menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya. Hal tersebut akan berdampak pada penurunan laba bank sehingga hal tersebut juga akan berpengaruh pada minat investor yang akan berinvestasi. Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpengaruh terhadap kinerja bank dimana minat investor akan menurun yang akan mendorong pula pada penurunan harga sahamnya. NPL pada Bank Pemerintah tidak berpengaruh terhadap harga saham, hal ini bertentangan dengan teori yang ada. Hal tersebut menunjukkan bahwa investor tidak melihat resiko kredit macet yang akan diterima bank sebagai perhatian utama, investor cenderung lebih melihat sisi keuntungan yang akan diterima dari investasi saham yang dilakukannya serta faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan. Disini investor tidak terlalu mempersalahkan kredit macet dalam pengambilan keputusan berinvestasi karena investor yakin dengan adanya standar dari nilai NPL yang ditetapkan BI sehingga pihak bank dapat berancang-ancang atau menetapkan strategi bila nilai NPL dirasa sudah tidak dibatas normal lagi . Dan juga dalam menanggulangi kredit bermasalah tersebut pihak bank pasti memiliki jaminan atas pinjaman tersebut sehingga kredit bermasalah dapat teratasi. Sehingga hal tersebut tidak mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi. Oleh karena itu meskipun Bank Pemerintah memiliki nilai NPL yang tinggi lantas tidak membuat investor kehilangan minat akan saham bank tersebut. Sedangkan NPL pada Bank Daerah, Bank Swasta Nasional, dan Bank Swasta Asing berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan memiliki hubungan negatif, menunjukkan bahwa para investor memperhatikan nilai NPL dalam pengambilan keputusan saat berinvestasi. Hasil penelitian pada Bank Daerah, Bank Swasta Nasional, dan Bank Swasta Asing telah konsisten dengan teori tersebut. Peningkatan NPL pada Bank Daerah dan Bank Swasta Nasional ini akibat adanya pengetatan moneter tahun 2013. Beban kerugian penurunan nilai aset keuangan (*impairment*) segmen kredit alias biaya penghapusan kredit meningkat akibat semakin banyak kredit tidak berkualitas. Sehingga hal tersebut akan berpengaruh pada tingkat keuntungan perbankan. Pada akhirnya investor akan

berpikir dua kali dalam menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut yang akan berujung pada penurunan harga saham.

4. Hasil uji t variabel CAR terlihat bahwa hanya Bank Pemerintah saja yang tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Fahmi Shofianto (2012), Made Dimas Sanjaya (2014), dan Fariyana Kusumawati (2009). Sedangkan Bank Daerah, Bank Swasta Nasional, dan Bank Swasta Asing berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Haryetti (2012), Abdullah dan Suryanto (2004), Nasser dan Djaddang (2005), Ardiani (2007), Purnomo (2007), dan Efryanto (2007). Bank Daerah dan Bank Swasta Asing memiliki hubungan yang negatif terhadap harga saham sedangkan Bank Swasta Nasional memiliki hubungan yang positif terhadap harga saham. Menurut Siamat (2005:56) Modal bukan saja sebagai salah satu sumber penting dalam memenuhi kebutuhan dana bank, tetapi juga posisi modal akan mempengaruhi keputusan-keputusan manajemen dalam pencapaian laba dan kemungkinan timbulnya resiko. Modal yang terlalu besar akan dapat mempengaruhi jumlah perolehan laba bank, sedangkan modal yang terlalu kecil disamping akan membatasi kemampuan ekspansi bank, juga akan mempengaruhi penilaian khusus para deposan, debitur, dan para pemegang saham bank. Dengan kata lain besar kecilnya permodalan bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan keuangan bank yang bersangkutan. Walaupun secara teori CAR merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham, akan tetapi pada penelitian ini Bank Pemerintah tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ada variabel-variabel lain diluar penelitian yang mempengaruhi harga saham, seperti kondisi perekonomian yang tidak stabil, tingkat suku bunga Bank Indonesia, tingkat inflasi, krisis ekonomi, atau isu-isu yang berkembang dimasyarakat yang dapat berpengaruh terhadap kondisi perusahaan. Harga saham pada periode penelitian ini cenderung terbentuk karena faktor-faktor eksternal tersebut. Atau ada kemungkinan juga meskipun CAR merupakan salah satu faktor bagi investor dalam membuat keputusan namun pengaruhnya terhadap harga saham tidak terlalu berpengaruh, dimana investor menganggap rasio CAR belum cukup baik dalam menggambarkan tingkat *return* yang sepadan dengan resiko yang akan ditanggungnya. Bank Daerah dan Bank Swasta Asing memiliki CAR yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham tetapi memiliki hubungan yang negatif, hal ini juga bertentangan dengan teori yang ada. Hal ini dikarenakan masih banyaknya dana yang menganggur atau tidak produktif karena kurang disalurkan dalam bentuk kredit yang menyebabkan potensi pendapatan dari kredit menjadi berkurang juga. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpuasan pemiliki modal karena kehilangan potensi pendapatan dari kredit yang pada akhirnya menyebabkan meurunnya tingkat kepercayaan serta kepuasan investor terhadap bank dan mengakibatkan penurunan harga saham. Pada Bank Swasta Nasional nilai CAR berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang memiliki hubungan positif, hasil tersebut sesuai dengan teori yang ada. Investor lebih menyukai bank yang mempunyai CAR yang tinggi karena bank memiliki modal yang cukup kuat guna menjalankan usahanya, serta mempunyai kemampuan untuk mengatasi kemungkinan kerugian dalam perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Dengan kondisi seperti itu yaitu modal yang cukup maka suatu bank akan dapat membiayai produk jasanya yang banyak, CAR yang besar sama dengan modal yang besar dan aktiva berisiko rendah. Hal yang pokok adalah dengan CAR yang tinggi, resiko dalam berinvestasi rendah. Hal seperti itulah yang akan mendorong para investasi untuk membeli saham tersebut. Sesuai hukum permintaan dan penawaran, maka kondisi tersebut akan meningkatkan harga saham. Saat ini banyak sekali investor-investor asing yang menanamkan sahamnya pada saham perbankan di Indonesia terutama pada Bank Swasta Nasional contohnya PT Bank CIMB Niaga Tbk, yang dimiliki oleh CIMB Group yang berasal dari Malaysia. Hal tersebut berakibat modal bank akan meningkat sehingga bank tersebut dapat melakukan ekspansi sehingga secara otomatis harga saham akan meningkat.
5. Hasil uji t variabel LDR Bank Pemerintah, Bank Daerah, dan Bank Swasta Asing tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Fahmi Shofianto (2012), Made Dimas Sanjaya (2014), Nasser dan Djaddang (2005), Purnomo (2007), dan Efryanto (2007). Sedangkan LDR pada Bank Swasta Nasional berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan menunjukkan hubungan yang negatif. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Haryetti (2012), Abdullah dan Suryanto (2004), dan Ardiani (2007).

Menurut Siamat (1993:269) semakin tinggi LDR bank menunjukkan bank dalam keadaan kurang liquid sehingga resiko dalam berinvestasi menjadi tinggi karena bank tidak memiliki kemampuan untuk membayar kembali kewajiban atas dana nasabah atau pihak ketiga. Sehingga investor akan berpikir dua kali dalam menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. LDR Bank Pemerintah, Bank Daerah, dan Bank Swasta Asing tidak berpengaruh terhadap harga saham sehingga hal tersebut bertentangan dengan teori. Hal ini dikarenakan kredit yang disalurkan oleh bank tidak banyak memberikan kontribusi laba, karena pada periode penelitian terdapat *gap* yang tinggi diantara bank-bank Pemerintah dan bank-bank Daerah yang *go public* di BEI dan bank-bank Swasta Asing yang *go public* di NYSE yang beroperasi pada saat itu dalam mengucurkan kredit. Hal ini ditunjukkan dengan nilai minimum dan maksimum LDR yang berbeda cukup jauh yaitu Bank Pemerintah 80% dan 110%; Bank Daerah 66% dan 96%; Bank Swasta Asing 627% dan 52%. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat bank-bank yang kurang mengoptimalkan dana pihak ketiga tetapi disisi lain masih terdapat pula bank-bank yang berlebihan dalam memberikan kredit. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa investor kurang memperhatikan rasio LDR dalam berinvestasi, sehingga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga saham. Sedangkan LDR Bank Swasta Nasional berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan memiliki hubungan negatif, hasil ini sesuai dengan teori yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi resiko perusahaan yang berkaitan dengan penurunan likuiditasnya akan berdampak negatif terhadap harga sahamnya. Hal tersebut menunjukkan sikap investor yang cenderung bersikap *risk averse*. Investor pada umumnya lebih suka memilih portofolio yang memiliki resiko paling rendah pada tingkatan *return* tertentu. Hal tersebut menyebabkan investor akan bereaksi negatif terhadap segala informasi yang berkaitan dengan kenaikan resiko perusahaan sehingga berdampak negatif terhadap harga saham perusahaan.

6. Hasil uji t variabel BOPO pada Bank Pemerintah dan Bank Swasta Asing berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Tetapi Bank Pemerintah menunjukkan hubungan yang negatif, sedangkan Bank Swasta Asing menunjukkan hubungan yang positif. Sedangkan variabel BOPO pada Bank Daerah dan Bank Swasta Nasional tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Ardiani (2007). Menurut Riyadi (2006:159) BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Sehingga para investor akan berminat dalam saham tersebut dan akan menimbulkan kenaikan harga saham. Pada Bank Daerah dan Bank Swasta Nasional variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap harga saham, hal ini berbeda dengan teori yang ada. Hal tersebut dikarenakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan kemampuan untuk mengendalikan seluruh biaya-biaya operasional dan non operasional sangatlah rendah sehingga kurang berpengaruh terhadap harga saham. Hal itu dikarenakan adanya penurunan laba perusahaan dan rata-rata jumlah asset bank. Padahal untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya suatu perusahaan membutuhkan laba. Laba ini akan diperoleh jika perusahaan mampu menjual barang-barang yang dihasilkan dan ditawarkan, artinya perusahaan mempunyai keunggulan kompetitif. Untuk mencapai pada tujuan tersebut maka salah satu cara yang efektif dengan jalan memuaskan konsumen pada tingkat laba tertentu tanpa melupakan tanggung jawab sosialnya, sesuai konsep pemasaran. Dengan kondisi yang demikian itu perusahaan akan mampu memberikan informasi laporan keuangan yang berdaya guna sebagai alat bantu pengambilan keputusan dan akan mempengaruhi harga saham. Hal ini dapat menarik para investor untuk bergabung dan membeli saham perusahaan. Karena prospek pertumbuhan perusahaan juga dinyatakan dalam harga-harga saham, dan perusahaan-perusahaan yang tumbuh akan memiliki nilai pasar yang lebih tinggi secara relatif untuk setiap aktiva yang dimiliki. Selain itu perusahaan perbankan yang mempunyai reputasi kinerja sehat atau baik dan fluktuasi profitabilitas cenderung meningkat dapat menandakan kondisi pasar yang semakin bergairah yang akan menarik kembali para investor. BOPO Bank Pemerintah berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan memiliki pengaruh negatif, hal ini sesuai dengan teori. Jika BOPO meningkat, maka pasar modal akan mengapresiasi hal tersebut dengan turunnya harga saham bank tersebut. Sebaliknya jika BOPO turun harga saham dibursa akan naik. BOPO menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasi terhadap

pendapatan operasinya. Makin rendah BOPO maka efisien kinerja suatu bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Jika biaya operasional dapat dikendalikan, laba yang dihasilkan akan tinggi. Laba yang tinggi identik dengan pembagian hasil (*return*) yang tinggi pula sehingga investor dapat menggunakan BOPO sebagai salah satu indikator untuk mengekspektasikan harga saham bank di bursa.

7. Implikasi dari penelitian ini adalah hendaknya investor tidak hanya memperhatikan kinerja keuangan perusahaan sebagai faktor internal ketika akan melakukan investasi saham. Namun juga mempertimbangkan faktor eksternal yang mungkin dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan harga saham. Faktor eksternal yang perlu diperhatikan adalah kebijakan pemerintah dalam hal ini ialah kebijakan-kebijakan moneter yang dikeluarkan Bank Central (BI) dan peristiwa-peristiwa global yang mempengaruhi perekonomian Indonesia. Hal ini perlu dilakukan karena ketepatan analisis yang dilakukan oleh investor akan berpengaruh terhadap *return* yang akan diterima nantinya.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pada Bank Pemerintah hanya ada satu variabel independen yang signifikan, akan tetapi nilai dari *adjusted R Square* tinggi sedangkan pada Bank Swasta Asing terdapat empat variabel yang signifikan, akan tetapi nilai *adjusted R Square*nya rendah. Dan juga pada Bank Daerah dan Bank Swasta Nasional memiliki nilai *adjusted R Square* yang hampir sama akan tetapi Bank Daerah memiliki dua variabel independen yang signifikan sedangkan Bank Swasta Nasional memiliki empat variabel independen yang signifikan. Padahal seharusnya semakin sedikit jumlah variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen, maka semakin kecil nilai *adjusted R Square* dan begitu pula sebaliknya. Hal ini dapat terjadi karena adanya anomali selama periode penelitian. Anomali adalah penyimpangan atau keanehan yang terjadi atau dengan kata lain tidak seperti biasanya. Pada periode penelitian ini terjadi peristiwa-peristiwa ekonomi antara lain adanya kebijakan moneter ketat, kenaikan dan penurunan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang cukup drastis dan sering terjadi, dan juga krisis ekonomi global. Peristiwa tersebut turut mempengaruhi minat investor dalam melakukan investasi saham.
2. Hasil penelitian pada Bank Swasta Nasional dan Swasta Asing telah konsisten dengan teori Dendawijaya (2005) tentang hubungan ROA dengan saham, meskipun dalam penelitian ini didapati pada Bank Swasta Nasional memiliki ROA yang rendah diikuti dengan harga saham yang turun. Penurunan ROA pada Bank Swasta Nasional disebabkan oleh adanya kebijakan moneter ketat yang dikeluarkan oleh Bank Sentral tahun 2013. Sedangkan pada bank Swasta Asing adanya peningkatan ROA terjadi pada tahun 2013 dan 2014 yang diakibatkan oleh bangkitnya perekonomian Amerika Serikat dari krisis 2008 karena saham Perbankan Swasta Asing pada penelitian ini diperdagangkan di Bursa Efek New York sehingga nilai ROA berpengaruh pada keadaan perekonomian global terutama perekonomian Amerika. Sedangkan ROA pada Bank Pemerintah dan Bank Daerah tidak berpengaruh pada harga saham, hal ini bertentangan dengan teori yang ada. Hal tersebut dikarenakan selama tahun penelitian beberapa perusahaan perbankan mengalami peningkatan jumlah aktiva yang cukup besar dan secara otomatis biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan aktiva juga akan meningkat, peningkatan jumlah aktiva perusahaan juga dipengaruhi oleh besarnya jumlah penjualan surat-surat berharga perusahaan tersebut, namun sejalan dengan pendapatan laba bersih dari perusahaan itu tidak mengalami peningkatan yang tidak terlalu stabil sehingga terdapat pengaruh yang tidak signifikan juga terhadap harga saham. Selain itu juga dapat dilihat dari jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Semakin besar jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat maka akan semakin besar pula jumlah aktiva dari perusahaan tersebut. Karena hampir semua bank memiliki proporsi jumlah penyaluran kredit yang cukup besar.
3. NPL pada Bank Pemerintah tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa investor tidak melihat resiko kredit macet yang akan diterima bank sebagai perhatian utama, investor cenderung lebih melihat sisi keuntungan yang akan

diterima dari investasi saham yang dilakukannya serta faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan. Disini investor tidak terlalu mempersalahkan kredit macet dalam pengambilan keputusan berinvestasi karena investor yakin dengan adanya standar dari nilai NPL yang ditetapkan BI sehingga pihak bank dapat berancang-ancang atau menetapkan strategi bila nilai NPL dirasa sudah tidak dibatas normal lagi . Dan juga dalam menanggulangi kredit bermasalah tersebut pihak bank pasti memiliki jaminan atas pinjaman tersebut sehingga kredit bermasalah dapat teratasi. Sehingga hal tersebut tidak mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi. Sedangkan NPL pada Bank Daerah, Bank Swasta Nasional, dan Bank Swasta Asing berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan memiliki hubungan negatif, menunjukkan bahwa para investor memperhatikan nilai NPL dalam pengambilan keputusan saat berinvestasi. Peningkatan NPL pada Bank Daerah dan Bank Swasta Nasional ini akibat adanya pengetatan moneter tahun 2013. Beban kerugian penurunan nilai aset keuangan (impairment) segmen kredit alias biaya penghapusan kredit meningkat akibat semakin banyak kredit tidak berkualitas. Sehingga hal tersebut akan berpengaruh pada tingkat keuntungan perbankan. Pada akhirnya investor akan berpikir dua kali dalam menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut yang akan berujung pada penurunan harga saham.

4. Bank Daerah dan Bank Swasta Asing memiliki CAR yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham tetapi memiliki hubungan yang negatif. Hal ini dikarenakan masih banyaknya dana yang menganggur atau tidak produktif karena kurang disalurkan dalam bentuk kredit yang menyebabkan potensi pendapatan dari kredit menjadi berkurang juga. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpuasan pemiliki modal karena kehilangan potensi pendapatan dari kredit yang pada akhirnya menyebabkan menurunnya tingkat kepercayaan serta kepuasan investor terhadap bank dan mengakibatkan penurunan harga saham. Pada Bank Swasta Nasional nilai CAR berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang memiliki hubungan positif. Investor lebih menyukai bank yang mempunyai CAR yang tinggi karena bank memiliki modal yang cukup kuat guna menjalankan usahanya, serta mempunyai kemampuan untuk mengatasi kemungkinan kerugian dalam perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Dengan kondisi seperti itu yaitu modal yang cukup maka suatu bank akan dapat membiayai produk jasanya yang banyak, CAR yang besar sama dengan modal yang besar dan aktiva berisiko rendah. Hal yang pokok adalah dengan CAR yang tinggi, resiko dalam berinvestasi rendah. Hal tersebut berakibat modal bank akan meningkat sehingga bank tersebut dapat melakukan ekspansi sehingga secara otomatis harga saham akan meningkat.
5. LDR Bank Pemerintah, Bank Daerah, dan Bank Swasta Asing tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan kredit yang disalurkan oleh bank tidak banyak memberikan kontribusi laba, karena pada periode penelitian terdapat *gap* yang tinggi diantara bank-bank Pemerintah dan bank-bank Daerah yang *go public* di BEI dan bank-bank Swasta Asing yang *go public* di NYSE yang beroperasi pada saat itu dalam mengucurkan kredit. Hal ini ditunjukkan dengan nilai minimum dan maksimum LDR yang berbeda cukup jauh yaitu Bank Pemerintah 80% dan 110%; Bank Daerah 66% dan 96%; Bank Swasta Asing 627% dan 52%. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat bank-bank yang kurang mengoptimalkan dana pihak ketiga tetapi disisi lain masih terdapat pula bank-bank yang berlebihan dalam memberikan kredit. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa investor kurang memperhatikan rasio LDR dalam berinvestasi, sehingga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga saham. Sedangkan LDR Bank Swasta Nasional berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan memiliki hubungan negatif, hasil ini sesuai dengan teori yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi resiko perusahaan yang berkaitan dengan penurunan likuiditasnya akan berdampak negatif terhadap harga sahamnya. Hal tersebut menunjukkan sikap investor yang cenderung bersikap *risk averse*. Investor pada umumnya lebih suka memilih portofolio yang memiliki resiko paling rendah pada tingkatan *return* tertentu. Hal tersebut menyebabkan investor akan bereaksi negatif terhadap segala informasi yang berkaitan dengan kenaikan resiko perusahaan sehingga berdampak negatif terhadap harga saham perusahaan.
6. Pada Bank Daerah dan Bank Swasta Nasional variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal tersebut dikarenakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan kemampuan untuk mengendalikan seluruh biaya-biaya operasional dan non

operasional sangatlah rendah sehingga kurang berpengaruh terhadap harga saham. Hal itu dikarenakan adanya penurunan laba perusahaan dan rata-rata jumlah asset bank. Padahal untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya suatu perusahaan membutuhkan laba. Laba ini akan diperoleh jika perusahaan mampu menjual barang-barang yang dihasilkan dan ditawarkan, artinya perusahaan mempunyai keunggulan kompetitif. Untuk mencapai pada tujuan tersebut maka salah satu cara yang efektif dengan jalan memuaskan konsumen pada tingkat laba tertentu tanpa melupakan tanggung jawab sosialnya, sesuai konsep pemasaran. Dengan kondisi yang demikian itu perusahaan akan mampu memberikan informasi laporan keuangan yang berdaya guna sebagai alat bantu pengambilan keputusan dan akan mempengaruhi harga saham. Hal ini dapat menarik para investor untuk bergabung dan membeli saham perusahaan. Karena prospek pertumbuhan perusahaan juga dinyatakan dalam harga-harga saham, dan perusahaan-perusahaan yang tumbuh akan memiliki nilai pasar yang lebih tinggi secara relatif untuk setiap aktiva yang dimiliki. Selain itu perusahaan perbankan yang mempunyai reputasi kinerja sehat atau baik dan fluktuasi profitabilitas cenderung meningkat dapat menandakan kondisi pasar yang semakin bergairah yang akan menarik kembali para investor. BOPO Bank Pemerintah berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan memiliki pengaruh negatif. Jika BOPO meningkat, maka pasar modal akan mengapresiasi hal tersebut dengan turunnya harga saham bank tersebut. Sebaliknya jika BOPO turun harga saham di bursa akan naik. BOPO menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasi terhadap pendapatan operasinya. Makin rendah BOPO maka efisien kinerja suatu bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Jika biaya operasional dapat dikendalikan, laba yang dihasilkan akan tinggi. Laba yang tinggi identik dengan pembagian hasil (*return*) yang tinggi pula sehingga investor dapat menggunakan BOPO sebagai salah satu indikator untuk mengekspektasikan harga saham bank di bursa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran yang dapat diberikan oleh penulis melalui hasil penelitian ini baik kepada peneliti selanjutnya, perusahaan, maupun investor adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya
Pada penelitian ini penulis mengakui bahwa masih banyak keterbatasan dalam penelitian ini, baik dalam segi referensi maupun dalam hasil penelitian yang disampaikan. Untuk memperoleh hasil yang lebih optimal pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan cara menambah variabel-variabel lain seperti rasio keuangan lain atau faktor eksternal seperti tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar (kurs) sehingga akurasi penelitiannya lebih tinggi. Dan juga pada penelitian selanjutnya bisa diteliti pengaruhnya terhadap *return* atau nilai perdagangan sahamnya dengan menggunakan metode yang berbeda atau periode penelitian diperluas sehingga validitas penelitian dapat ditingkatkan.
2. Bagi perusahaan
Perusahaan Perbankan harus selalu meningkatkan kinerja keuangannya agar investor berdatangan untuk memarkirkan dananya pada saham tersebut. Perusahaan juga harus selalu meningkatkan angka penjualan untuk mendapatkan laba bersih yang tinggi sehingga *return* serta nilai saham perlembarnya juga meningkat. Perusahaan juga harus melakukan penilaian terhadap harga saham, hal ini dilakukan agar harga saham yang dijual di bursa sesuai dengan keadaan nilai bukunya atau sesuai dengan kinerja perusahaan tersebut.
3. Bagi Investor
Para Investor yang akan berinvestasi pada saham perbankan disamping melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut harus melihat pula pada faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan tersebut. Karena dalam penelitian ini faktor-faktor eksternal lah yang sering terjadi dan mempengaruhi harga saham perbankan.

F. DAFTAR PUSTAKA

Agus Sartono. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi (4th ed.)*. Yogyakarta: BPFE.

- Ali, Masyhud. (2004). *Asset Liability Management, Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional dalam Perbankan*. Jakarta: PT. Elex Media Kompetindo Kelompok Gramedia.
- Anoraga, Pandji & Piji Pakarti. (2001). *Pengantar Pasar Modal*. Edisi Revisi. Jakarta: Penerbit Rineks Cipta.
- Bodie.Z, Kane.A and Marcus A.Z. (2005). *Investment*. Sixth Edition, McGraw Hill, New York.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. (2009). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Buku Satu, Edisi Kesepuluh, Alih Bahasa Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Dahlan Siamat. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan. Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Edisi Kelima, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Darmadji Tjipto dan Hendry M Fakhruddin. (2001). *Pasar Modal di Indonesia*. Salemba Empat, Jakarta.
- Dendawijaya, Lukman. (2005). *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua, Cetakan Kedua, Ghalia Indonesia, Bogor Jakarta.
- Fahmi, Irham. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke-2. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kasmir. (2006). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Radja Grafindo Persada
- Mamduh, M. Hanafi. (2003). *Manajemen Keuangan Internasional*. Yogyakarta: BPFPE.
- Mohamad Samsul. (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono. (2002). *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: BPFPE.
- Mulyadi, (2007). *Sistem Akuntansi*, Jakarta :Salemba Empat.
- Munawir. (2007). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Salim HS dan Budi Sutrisno. (2008). *Hukum Investasi di Indonesia*. Penerbit PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Sanjaya, Made Dimas. (2014). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro
- Sawidji, Widoatmojo. (1996). *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal*, Jakarta : Jurnalindo Aksan Grafika.
- Siegel, Joel G. dan Jae K. Shim., Penerjemah: Moh Kurdi. (2000). *Kamus Istilah Akuntansi*. Jakarta: Elex Media Kompetindo.
- Simorangkir, O.P. (2004). *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Nonbank*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Singarimbun dan Effendi . (1995). *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Tandelilin, Eduardus. (2010). *Portofolio dan Investasi teori dan aplikasi*, Edisi Pertama, KANISIUS, Yogyakarta.

Van Horne, James C. (1998). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi Kesembilan. Jakarta : Salemba Empat.

www.bi.go.id. **Tingkat Rasio Keuangan Perbankan**. Diakses pada tanggal 3 Januari 2016 pukul 19.00 WIB.

www.duniainvestasi.com. **Harga Saham Perbankan Periode 2013-2015**. Diakses pada tanggal 14 Februari 2016 pukul 18.00 WIB.

www.kinerjabank.com. **Data Rasio Keuangan Perusahaan Perbankan Periode 2013-2015**. Diakses pada tanggal 23 Januari 2016 pukul 14.00 WIB.

www.id.investing.com. **Harga Saham Perbankan Swasta Asing Periode 2013-2015**. Diakses pada tanggal 8 April 2016 pukul 09.00 WIB.